

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam penelitian terkait komunikasi terapeutik perawat pada lansia yang mengalami demensia di panti jompo, peneliti berusaha mengungkap dan mengkaji lebih lanjut terkait komunikasi terapeutik yang dikemukakan oleh Stuart (2013, hlm. 18) terkait proses komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik, komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan perawat dalam perawat lansia yang mengalami demensia di panti jompo. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian yang dijelaskan dibagian awal penelitian sebagai berikut:

##### **5.1.1 Proses Komunikasi Terapeutik**

Proses komunikasi terapeutik yang dilalui perawat terdiri dari empat fase yaitu fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Perawat di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung melakukan setiap fase dari proses komunikasi terapeutik tersebut. Pada fase pra-interaksi perawat berusaha mencari tahu seperti apa lansia yang akan mereka hadapi dengan melakukan *home visit* yang selanjutnya akan digunakan oleh perawat untuk menentukan penanganan seperti apa yang akan diberikan pada lansia sesuai kondisi lansia. Selanjutnya pada fase orientasi perawat berusaha untuk membuat lansia merasa nyaman dengan melakukan pendekatan untuk lebih mengenal lansia, seperti mengajak lansia mengobrol seputar kehidupan mereka, melakukan kegiatan di panti seperti senam dan bernyanyi. Masalah yang sering dihadapi perawat pada fase ini adalah lansia tidak betah tinggal di panti, sering lupa dan sering berbicara tentang hal yang sama berulang-ulang. Masuk ke fase kerja perawat menghadapi beberapa masalah ketika merawat lansia yang mengalami demensia, seperti mudah lupa dan kehilangan ingatan yang dapat mengganggu aktivitas

**Ika Kurniati, 2018**

**KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA LANSIA YANG MENGALAMI DEMENSIA DI PANTI JOMPO: Studi Kasus di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sehari-hari, masalah emosional yang tidak stabil, dan masalah dalam bersosialisasi. Dalam menghadapi masalah seperti ini, perawat berusaha untuk terus mengingatkan, mengarahkan dan menggunakan teknik komunikasi terapeutik. Terakhir, pada fase terminasi perawat akan memberikan informasi kepada keluar lansia ketika mereka mengambil kembali lansia dari panti. Perawat menjelaskan bagaimana keadaan lansia saat ini dan bagaimana cara menghadapi lansia tersebut.

### **5.1.2 Teknik Komunikasi Terapeutik**

Ada 12 teknik komunikasi terapeutik yang paling membantu perawat dalam menghadapi pasien, yaitu mendengarkan (*listening*), pertanyaan terbuka (*broad opening*), mengulang (*restarting*), refleksi (*reflection*), memfokuskan (*focusing*), membagi persepsi, identifikasi tema, diam (*silence*), memberikan informasi (*informing*), saran (*suggesting*), dan humor. Namun, teknik komunikasi terapeutik yang digunakan perawat di panti jompo hanya 8 yaitu teknik mendengarkan, pertanyaan terbuka, klarifikasi, refleksi, identifikasi tema, diam, saran dan humor. Dari kedelapan teknik tersebut, teknik komunikasi terapeutik yang paling sering digunakan perawat selama merawat lansia yang mengalami demensia yaitu teknik mendengarkan, diam, pertanyaan terbuka dan humor. Teknik-teknik tersebut dianggap paling membantu perawat dalam mengatasi masalah yang muncul selama fase kerja dalam merawat lansia yang mengalami demensia.

### **5.1.3 Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal yang digunakan perawat dalam merawat lansia yang mengalami demensia meliputi kata, bahasa, dan tulisan. Perawat di panti jompo menggunakan kata-kata yang pendek dan sederhana agar mudah dipahami oleh lansia dan tidak terjadi kesalahpahaman. Perawat juga menggunakan kata-kata yang menghibur agar lansia tertawa dan tidak bosan. Dalam berkomunikasi dengan lansia yang mengalami demensia, perawat

**Ika Kurniati, 2018**

**KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA LANSIA YANG MENGALAMI DEMENSIA DI PANTI JOMPO: Studi Kasus di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

akan menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh lansia. Hal ini dilakukan agar lansia dapat mudah memahami apa yang dibicarakan perawat dan menghindari kesalahpahaman. Komunikasi verbal dalam bentuk tulisan juga digunakan perawat dalam berkomunikasi dengan lansia yang mengalami demensia. Tulisan digunakan oleh perawat untuk memberi nama, label atau keterangan pada barang dan tempat yang ada di sekitar lansia untuk membantu lansia mengingat karena lansia yang mengalami demensia sering lupa.

#### **5.1.4 Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal yang digunakan perawat dalam merawat lansia yang mengalami demensia meliputi ekspresi wajah, gestur tangan, raut tubuh dan sentuhan. Komunikasi nonverbal yang sering digunakan perawat ketika merawat lansia yang mengalami demensia adalah ekspresi wajah dan sentuhan. Ekspresi wajah perawat ketika berkomunikasi dengan lansia yang mengalami demensia harus ramah dan sering tersenyum. Karena ekspresi wajah yang diberikan perawat dapat berpengaruh pada emosional lansia. Oleh karena itu, perawat harus mampu memberikan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi dan keadaan lansia. Sentuhan yang sering digunakan oleh perawat adalah memegang tangan, memeluk dan merangkul. Bentuk-bentuk sentuhan tersebut digunakan oleh perawat ketika lansia terlihat sedih, murung atau kesal. Sentuhan yang diberikan perawat dapat membuat lansia merasa lebih tenang dan nyaman. Untuk ruang tubuh, dalam merawat lansia yang mengalami demensia perawat mengungkapkan bahwa mereka harus berada dekat dengan lansia ketika melakukan interaksi atau mengobrol. Namun ada saatnya ketika lansia marah perawat perlu menjaga jarak dengan lansia karena dapat menimbulkan sikap negatif dari lansia. Sedangkan gestur tangan jarang digunakan oleh perawat dalam merawat lansia yang mengalami demensia. Perawat hanya menggunakan gestur

**Ika Kurniati, 2018**

***KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA LANSIA YANG MENGALAMI DEMENSIA DI PANTI JOMPO: Studi Kasus di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

tangan ketika mereka mengajak lansia seperti mengajak makan, mengajak duduk bersama, dan mengajak lansia untuk senam.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Secara akademis, penelitian ini menjadi kajian mengenai komunikasi terapeutik perawat pada lansia yang mengalami demensia di panti jompo dengan menerapkan konsep komunikasi terapeutik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menyumbang kajian lebih lanjut mengenai komunikasi terapeutik perawat terlebih dalam merawat lansia yang mengalami demensia di panti jompo.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi perawat di panti jompo untuk meningkatkan layanan perawatan mereka khususnya dalam hal komunikasi terapeutik pada lansia yang mengalami demensia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi institusi pelayanan kesehatan dan panti sosial atau panti jompo untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam hal komunikasi terapeutik perawat dan lansia dengan demensia.

## **5.3 Rekomendasi**

### **5.3.1 Rekomendasi Akademis**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada komunikasi terapeutik perawat pada lansia di panti jompo Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung sehingga masih memiliki banyak keterbatasan. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada salah satu masalah kesehatan yang dialami lansia yaitu demensia.

**Ika Kurniati, 2018**

*KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA LANSIA YANG MENGALAMI DEMENSIA DI PANTI JOMPO: Studi Kasus di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat dilakukan di panti jompo atau tempat serupa lainnya dengan berbagai kondisi lansia yang berbeda-beda dan dengan menggunakan metode perawatan yang berbeda.

### **5.3.2 Rekomendasi Praktis**

Secara praktis, dari penelitian ini diketahui bahwa perawat di panti jompo perlu memiliki kemampuan komunikasi terapeutik dalam merawat lansia khususnya yang mengalami demensia. Mulai dari proses komunikasi terapeutik, teknik komunikasi terapeutik, komunikasi verbal dan nonverbal. Selain itu perawat juga perlu pemahaman terkait demensia, seperti gejala, cara penanganan, dan akibat yang ditimbulkan dari demensia. Hal ini diperlukan perawat agar dapat mengetahui bagaimana penanganan yang sesuai untuk lansia yang mengalami demensia. Hal-hal tersebut merupakan komponen penting bagi perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik agar tujuan perawat dan pasien tercapai. Selain itu, pihak panti dan yayasan juga perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai komunikasi terapeutik pada perawat untuk lansia yang mengalami demensia.

**Ika Kurniati, 2018**

***KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT PADA LANSIA YANG MENGALAMI DEMENSIA DI PANTI JOMPO: Studi Kasus di Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu